JURNAL MANASSA

Manuskripta

Aditya Bayu Perdana

Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak

Rizqi Handayani

Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib *Hikayat Kemala Bahrain*

Novarina *Pandhawa Gubah* sebagai Representasi Interaksi Metafisik Manusia Jawa dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima* | Ilham Nurwansah Penelusuran Jejak Musik Instrumental dalam Naskah Sunda Kuna | Muhammad Masrofiqi Maulana Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah: Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo | Anggita Anjani *Bhīma Svarga*: Cerita Tiada Akhir.

Vol. 10, No. 1, 2020
ISSN: 2252-5343
e-ISSN: 2355-7605

Manuskripta

Manuskripta
Jurnal Manassa
Volume 10, Nomor 1, 2020

PIMPINAN REDAKSI
Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL
Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA
Muhammad Nida' Fadlan
Aditia Gunawan

PENYUNTING
Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING
Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL
Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI
Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta
Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) *adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.*

Daftar Isi

Artikel

1 *Aditya Bayu Perdana*
Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip
Hingga Buku Cetak.

29 *Rizqi Handayani*
Konsepsi Raja Melayu dalam Hikayat Petualangan Ajaib
Hikayat Kemala Bahrain.

67 *Novarina*
Pandhawa Gubah sebagai Representasi
Interaksi Metafisik Manusia Jawa
dan Perbandingannya dengan *Cheritera Pandawa Lima.*

95 *Ilham Nurwansah*
Penelusuran Jejak Musik Instrumental
dalam Naskah Sunda Kuna.

147 *Muhammad Masrofiqi Maulana*
Penafsiran Sufistik-Kejawen atas Surah Al-Fatihah:
Studi Analisis atas Manuskrip Kiai Mustojo.

Book Review

169 *Anggita Anjani*
Bhīma Svarga: Cerita Tiada Akhir.

Aditya Bayu Perdana

Ragam Langgam Aksara Jawa dari Manuskrip hingga Buku Cetak

Abstract: In its contemporary usage, the Javanese script is often introduced through a few serviceable yet unvaried typefaces which give an impression of monotony and lack of style capable of carrying various design expressions. This current state of style deficiency is unfortunate because a cursory survey on the history of the Javanese script up to the 20th century reveals a rich tradition of calligraphic and typographic styles. Throughout the island, many scribes used regional stylistic variations, sometimes with striking differences and unique quirks no longer seen in today's writing. The introduction of printing and metal typefaced also brought western typographic practice into the design of the Javanese script, creating a unique design environment where Javanese and European traditions mingled. This paper would introduce the varied styles of the Javanese script in manuscripts and printed books from the 16th ce to the mid 20th ce in the hopes that it will enrich the contemporary use of the Javanese script.

Keywords: Javanese Script, Styles, Variations, Typography, Typeface.

Abstrak: Dalam penggunaan terkini, aksara Jawa kerap diperkenalkan melalui sejumlah typefaces yang memadai namun sayangnya tidak bervariasi, sehingga contoh-contoh kontempora seringkali memberi kesan monoton dan kekurangan gaya yang mampu menyampaikan berbagai ekspresi desain. Hal ini sangat disayangkan karena napak tilas sejarah aksara Jawa hingga abad ke 20 menunjukkan tradisi kaligrafis dan tipografis yang sangat kaya. Di seantero pulau, juru tulis di berbagai daerah menggunakan variasi gayanya masing-masing. Terkadang dengan berbedaan yang sangat mencolok atau kekhasan tulis tidak lagi terlihat dalam penulisan masa kini. Kedatangan teknologi cetak dan metal *typeface* juga turut memperkenalkan aspek tipografis barat ke dalam desain aksara Jawa, hingga terciptalah suatu ranah desain yang unik dari persilangan tradisi tulis Jawa dan tipograf barat. Tulisan ini akan memberikan uraian singkat mengenai ragam langgam aksara Jawa pada naskah tulisan tangan dan cetak antar abad 16 M hingga 20 M awal sebagai perkenalan awal yang dapat memperkaya penerapan aksara Jawa di abad 21 M.

Kata Kunci: Aksara Jawa, Langgam, Variasi, Tipografi, Jenis huruf.

Aksara Jawa adalah salah satu aksara tradisional Nusantara yang berkembang di Pulau Jawa. Bentuk modern aksara Jawa yang kini dikenal muncul berangsur-angsur dari aksara Kawi setidaknya sejak abad 16 M. Aksara ini aktif digunakan dalam sastra maupun tulisan sehari-hari masyarakat Jawa antar abad ke 16 hingga abad ke 20 M. Semenjak pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, penggunaan aksara Jawa mengalami penurunan signifikan yang tidak kembali sebagaimana semula pada pasca kemerdekaan (Robson 2011, 27-28). Meski masih diajarkan sebagai bagian dari muatan lokal dalam kurikulum provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, fungsi sehari-hari aksara Jawa telah tergantikan dengan huruf Latin dan banyak upaya revitalisasi penggunaan aksara Jawa pada abad 21 M hanya bersifat simbolik. Sebagaimana yang diobservasi beberapa penulis, sebagian besar masyarakat kontemporer hanya tahu keberadaan aksara Jawa dan mengenal beberapa huruf, namun jarang ada yang dapat menggunakannya secara substantial (Wahab 2003, 8-9; Florida 1995,37). Hingga 2019, tidak jarang ditemui berita yang melaporkan papan nama di tempat umum, seringkali papan nama jalan, dengan sejumlah kesalahan dasar dalam penulisan aksara Jawanya.

Salah satu masalah utama dari penerapan aksara Jawa dalam konteks kontemporer adalah sedikitnya pilihan langgam (typeface atau font) yang beredar di masyarakat. Dalam kajian desain grafis, tampilan typeface adalah alat untuk menyampaikan suatu ide, konsep, atau pesan. Agar pesan dapat disampaikan dengan efektif, maka diperlukan adanya keselarasan antar langgam dengan pesan yang akan disampaikan. Pemilihan langgam yang tepat untuk tiap konteks mampu menegaskan pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh suatu media (Rustan 2013, 108-109), hal ini menjadi bagian yang penting dalam berbagai aspek desain grafis seperti branding dan desain produk. Karena itu, adanya pilihan langgam yang beragam memungkinkan penggunaan dan ekspresi yang beragam pula.

Bayangkan jika berbagai produk dari Indomie hingga Gojek semuanya menggunakan Times New Roman untuk logo mereka; Font yang diasosiakan dengan makalah ilmiah ini tentunya tidak terlihat menarik bagi calon pembeli, terutama jika semua produk menggunakan font tersebut. Sayangnya, masalah inilah yang terjadi dalam penggunaan

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

kontemporer aksara Jawa. Penerapan aksara Jawa kontemporer seringkali hanya mengandalkan satu atau dua font yang diaplikasikan tanpa terkecuali dalam berbagai situatsi tanpa memperhatikan konteks, sehingga aksara Jawa terkesan monoton, kaku, dan tanpa gaya. Hal ini sangatlah membatasi potensi penggunaan dan ekspresi desain dari aksara Jawa.

Kurangnya langgam dalam peneraan aksara Jawa abad 21 ini berbeda dengan penerapan aksara Jawa hingga pertengahan abad 20 M yang tampaknya tidak pernah mengalami masalah defisit ragam bentuk. Contoh historis aksara Jawa menunjukkan kreativitas dan variasi langgam yang jauh melebihi contoh-contoh kontemporer. Tiap naskah, surat, dan buku digubah dengan ekspresi kaligrafi dan tipografi yang unik sebagai persilangan dari tradisi tulis tangan dan teknologi cetak. Tulisan akan mengurai sejumlah contoh menarik dari berbagai sumber dengan harapan contoh-contoh berikut dapat memperkaya pemahaman langgam aksara Jawa bagi pengguna kontemporer.

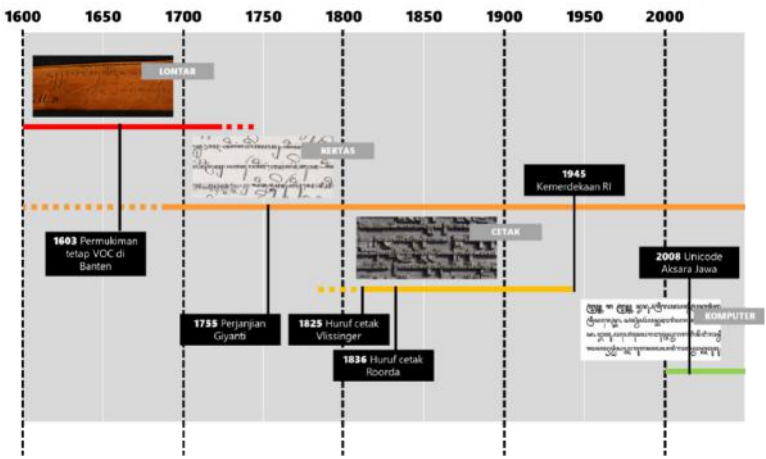

Gambar 1. Linimasa media tulis aksara Jawa

Tulisan Tangan

Aksara Jawa merupakan aksara yang paling banyak digunakan dalam naskah-naskah Jawa antar abad 16 hingga 20 M. Pada silang waktu tersebut, banyak daerah Jawa yang saling terpencil dan sulit berkomunikasi antar satu sama lainnya, dan tidak terdapat pula dorongan untuk

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

melakukan standarisasi aksara Jawa. Akibatnya, aksara Jawa memiliki berbagai macam langgam dan gaya penulisan yang digunakan silih berganti di berbagai daerah sepanjang sejarah penggunaannya. Sebagaimana diurai oleh Behrend (1996, 162), seorang yang mampu membaca (semisal) naskah daluwang dari Demak sekitar tahun 1700-an tidak menjadi jaminan orang yang sama dapat memahami aksara Jawa pada naskah lontar dari kaki Gunung Merapi yang hanya 80 km jauhnya dari Demak. Perbedaan yang begitu mencolok antar berbagai macam langgam "aksara Jawa" seakan-akan membuat aksara Jawa bagai sebuah keluarga aksara ketimbang satu aksara tunggal. Bahkan, sejumlah langgam yang disebut sebagai 'aksara Bali', 'Sasak', atau 'Madura' mungkin lebih mudah dibaca oleh pembaca Jawa ketimbang suatu beberapa langgam otentik dari daerah Jawa sendiri.

Ismaun (1996, 7) menulis bahwa bentuk aksara Jawa dapat dibagi ke dalam tiga jenis: *mbata sarimbag, ngetumbar, mucuk eri*, atau kombinasi ketiganya. Ngetumbar memiliki bentuk 'membulat-bulat seperti biji ketumbar' sementara mucuk eri memiliki 'ujung tajam seperti duri'. Pernyataan serupa dapat dengan mudah ditemukan di berbagai blog internet sebagai salinan dari artikel lama Wikipedia yang tidak menyebutkan referensi Ismaun. Ismaun sendiri tidak menyediakan contoh gambar maupun sumber naskah yang jelas untuk ketiga "bentuk" ini, sehingga deskripsinya yang sangat singkat ini tidak memiliki parameter yang jelas dan dapat diterapkan pada berbagai langgam unik secara arbitrer. Dibanding pembagian Ismaun, pandangan Behrend yang menekankan keberagaman aksara Jawa akan menjadi lebih relevan dalam pembahasan mengenai variasi langgam aksara. Pembaca dapat membayangkan aksara Jawa sebagai suatu spektrum langgam dengan beberapa kutub dengan perbedaan yang kentara, namun dengan banyak langgam perantara yang saling menjembatani antar kutub tersebut. Spektrum ini tercipta karena berbagai faktor seperti alat tulis, konten, maupun tradisi juru tulis yang saling bersilangan dengan caranya masing-masing di tiap daerah.

Selama sejarahnya, aksara Jawa ditulis dengan sejumlah media yang berganti-ganti seiring waktu. Tiap media memiliki kekhasan dan teknik menulis yang berbeda antar satu sama lain, dan hal ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada langgam aksara yang bersangkutan.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Aksara kawi yang menjadi nenek moyang aksara Jawa umum ditemukan dalam bentuk prasasti pada batu, lempeng tembaga, ataupun logam mulia. Media-media tersebut lazimnya hanya digunakan untuk teks dengan fungsi khusus yang diniatkan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Tulisan sehari-hari ditulis dengan media yang lebih impermanen seperti lontar, yakni lembaran-lembaran daun palem Tal (Borassus flabellifer) yang telah diolah sedemikian rupa hingga dapat digunakan sebagai media tulis. Media tulis ini memiliki rekam jejak penggunaan yang panjang di seantero Asia Selatan dan Tenggara.

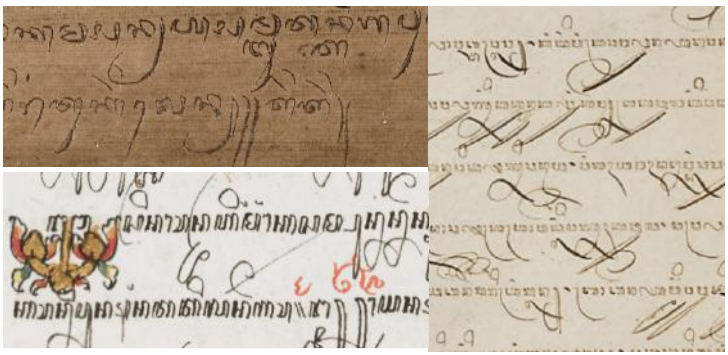

Gambar 2. Macam-macam langgam tulisan tangan aksara Jawa

Lembar lontar yang telah diolah memiliki bentuk persegi panjang horizontal dengan lebar sekitar 2.8 hingga 4 cm dan panjang yang bervariasi antar 20 hingga 80 cm. Tiap lembar memiliki lubang kecil untuk tali ikat yang digunakan untuk menyatukan lembar-lembar lontar ke dalam satu naskah. Tiap lembar lontar hanya dapat memuat beberapa baris tulisan, umumnya empat baris atau kurang. Lembar lontar tidak ditulisi dengan tinta, namun digurat menggunakan pisau kecil. Lembaran yang telah digurat kemudian diseka dengan campuran arang dan minyak kemiri yang akan masuk ke dalam sela-sela guratan dan membuat tulisan pada lembar lontar menjadi lebih jelas terbaca. Karena permukaan lontar terdiri dari rusuk-rusuk horizontal halus yang dapat menyebabkan pisau "tersangkut" apabila penulis tidak berhati-hati, teknik tulis lontar secara alamiah mendorong penulisnya untuk menggunakan tarikan garis yang banyak melengkung (Hinzler 1993, 461); hal inilah yang menjadi salah satu cikal bakal bentuk berbagai aksara Asia Selatan dan Asia Tenggara, dari aksara Tamil, Sinhala, dan Burma hingga Jawa dan Bali.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

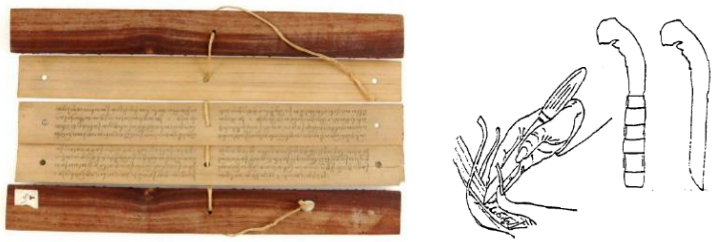

Gambar 3. Kiri: Bentuk umum naskah lontar. Kanan: Teknik dan alat tulis yang digunakan untuk menulis pada lembar lontar, gambar disadur dari Hinzler (1993) yang membahas mengenai lontar Bali. Lontar Jawa memiliki teknik dan rupa yang sejenis.

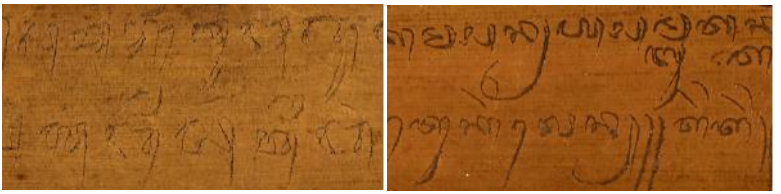

Gambar 4. Kiri: selembar lontar beraksara Jawa dari tahun 1715 (BL, Sloane MS 1403A) yang arang pengisinya sudah pudar. Lembar lontar yang baru selesai ditoreh dan belum diseka akan memiliki tampak serupa. Kanan: Selembar lontar dari periode waktu yang sama (BL, Sloane MS 1035) yang arangnya belum terlalu pudar sehingga tulisannya lebih terbaca.

Aksara Jawa dan Bali bertransisi perlahan-lahan dari aksara Kawi sekitar abad 16 M (Behrend 1996, 162), dan terdapat sejumlah lontar dari periode transisi tersebut yang kini masih tersisa. Contoh indah dari langgam periode transisi dapat dilihat pada sebuah fragmen lontar yang disimpan di British Library: Sloane 3480. Lontar ini merupakan fragmen *Kakawin Arjunawijaya* dalam bahasa Jawa kuno yang dikumpulkan semasa hidup Sir Hans Sloane antar tahun 1660-1753 sehingga fragmen ini pastilah ditulis sebelum tahun 1753. Deskripsi modern British Library mengidentifikasi aksara yang digunakan di lontar ini sebagai aksara Bali[1], namun aksara Jawa-Bali pada masa itu tampaknya belum dapat dibedakan dengan jelas sebagaimana langgam standar kontemporer karena langgam pada fragmen lontar ini memiliki sejumlah ciri Jawa yang

[1] Naskah ini merupakan bagian dari koleksi Sloane yang ia labeli sebagai "naskah-naskah Jawa", namun tidak jelas apakah label ini bermakna naskah yang berbahasa Jawa (kuno), beraksara Jawa, atau dikumpulkan dari Jawa. Karena asal-usulnya yang ambigu, bisa saja naskah yang 'beraksara Bali' ini ditulis di Jawa oleh seorang juru tulis yang berasal dari Bali, atau ditulis di Bali yang kemudian dibawa dan dikumpulkan di Jawa, atau berbagai kemungkinan lainnya.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

kentara. Ciri Jawa terutama dapat dilihat pada tanda baca mati (*virama*) yang melingkupi bagian bawah aksara sebagaimana *pangkon* Jawa ketimbang *adeg-adeg* bali yang melingkup bagian atas aksara.

Gambar 5. Fragmen Arjunawijaya dari abad 16 M,
Koleksi British Library no. Sloane 3480 (BL)

Gambar 6. Detil kata *māwṛg* pada Sloane 3480 (BL) disandingkan dengan penulisan dengan typeface kontemporer aksara Jawa (kanan atas) dan Bali (kanan bawah). Virama pada kata ini memiliki bentuk yang lebih menyerupai pangkon Jawa ketimbang *adeg-adeg* Bali.

Di antara koleksi Jawa Sloane (Gallop 2018), terdapat pula contoh beberapa lembar lontar dengan isi pendek yang sangat fungsional: catatan utang. Dibanding fragmen *Arjunawijaya* yang merupakan sastra 'tinggi', lontar utang ini dibuat untuk fungsi sehari-hari sehingga gaya yang digunakan di dalamnya merupakan langgam yang kemungkinan lebih lumrah digunakan oleh masyarakat masa itu. Di antara lontar tersebut, Sloane MS 1403E adalah contoh menarik karena lembar utang ini memiliki tanggal di baliknya yang ditulis dengan Hanzi Tiongkok: 戊子年四月十四日, hari 14 bulan 4 tahun wùzǐ yang setara dengan 2 Juni

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

1708 era Kāngxī 康熙.[2]

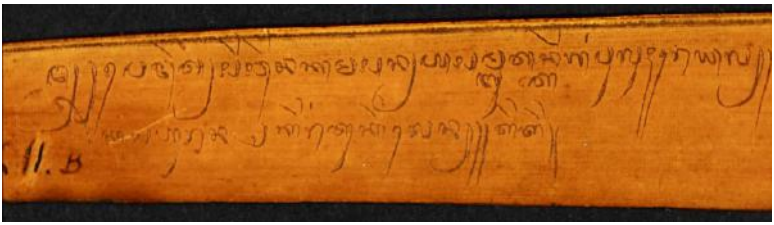

Gambar 7. Sloane MS 1035 (BL).

Gambar 8. Sloane MS 1403E (BL)

Pada abad 13 M, kertas mulai diperkenalkan di Nusantara, hal ini berhubungan dengan penyebaran agama Islam yang tradisi tulisnya didukung oleh penggunaan kertas dan format buku kodeks. Bersamaan ketika aksara Kawi mulai bertransisi menjadi aksara Jawa pada abad ke 16 M, kertas menjadi lebih lumrah digunakan sementara penggunaan lontar hanya bertahan di beberapa tempat, sehingga Sebagian besar naskah Jawa ditemukan dalam bentuk manuskrip kertas. Terdapat dua jenis kertas yang umum ditemukan dalam naskah beraksara Jawa: kertas produksi lokal yang bernama daluang, dan kertas yang diimpor. Daluang (disebut juga dluwang) adalah kertas yang terbuat dari tumbukan kulit pohon saéh (Broussonetia papyrifera).

Secara tampak, daluang cukup mudah dibedakan dengan kertas biasa dari warna coklatnya yang khas dan tampilannya yang berserat-serat. Daluang yang dibuat dengan teliti akan memiliki permukaan yang mulus dan tahan lama dari macam-macam bentuk degradasi (terutama serangga), sementara daluang yang tidak bagus memiliki permukaan yang tidak rata dan mudah rusak. Daluang umum digunakan dalam naskah beraksara Jawa maupun Arab yang ditulis di kraton dan pesantren

[2] Perhitungan tahun Tiongkok didasarkan oleh masa kekuasaan kaisar yang sedang bertahkta, sehingga tanggal pada Sloane MS 1035 juga dapat diintepretasikan sebagai tanggal 6 Mei 1648 era Shùnzhì 順治. Mengingat masa pengumpulan koleksi dan biografi Hans Sloane, British Library menilai bahwa tahun 1708 era Kāngxī lebih memungkinkan.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Jawa terutama pada abad 16 dan 17 M (Behrend 1996, 165-167).

Kertas produksi Eropa mulai digunakan oleh para juru tulis Jawa ketika orang Eropa mulai mendatangi Nusantara. Pada awalnya, media ini hanya digunakan oleh sebagian kecil juru tulis karena harganya yang mahal. Kertas yang dibuat dengan teknik eropa pada masa itu hanya bisa diimpor dalam jumlah terbatas, hingga agen VOC di Nusantara pun seringkali menuliskan keluhan mengenai kekurangan kertas karena pengirimannya yang lambat. VOC berupaya mendirikan pabrik kertas di Jawa yang beroperasi antar tahun 1665-1681, namun pabrik ini tampaknya tidak dapat memenuhi permintaan kertas di Jawa masa itu sehingga pengiriman kertas terus diandalkan. Dalam administrasi kolonial sehari-hari, penggunaan kertas eropa perlu disuplementasikan dengan kertas daluang Jawa serta kertas impor Cina setidaknya hingga abad ke 19 M (Teygeler 2002, 138). Seiring dengan meningkatnya suplai kertas akibat pengiriman yang lebih berkala, juru tulis di permukiman urban dan kraton kian memilih kertas eropa sebagai media tulis utama sementara dluwang kian diasosiasikan dengan naskah yang dibuat di pesantren dan desa (Behrend 1996, 165-167).

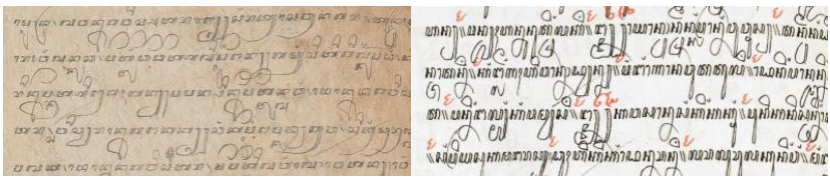

Gambar 9. Kiri: Naskah yang ditulis di kertas daluang, Serat Jati Kusuma dan Jantur Ringgit Purwa dari tahun 1766 (MSS Jav 27, BL). Kanan: Naskah yang ditulis di kertas Eropa, Serat Jaya Lengkara Wulan dari tahun 1806 (MSS Jav 24, BL).

Kertas merupakan bahan yang relatif luwes dan mampu mengakomodasi berbagai macam gaya tarikan garis dengan mudah dibanding lontar yang teknik torehannya perlu keahlian tinggi untuk divariasikan. Ketika aksara Jawa mulai ditulis di kertas, bentuk aksara Jawa mulai terpisah dari aksara Bali yang mempertahankan penggunaan lontar hingga masa kini. Tiap daerah Jawa turut menghasilkan langgamnya masing-masing, dan keberagaman langgam aksara Jawa ini dapat dilihat pada sebuah dokumen menarik dari abad 19 M: Raffles Papers vol iii (Add MS 45273, BL). Raffles Papers adalah kumpulan surat-surat

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Thomas Stamford Raffles dari masa jabatannya sebagai gubernur jendral yang dikemudian hari dikumpulkan dan dijilid menjadi tiga volume buku. Volume iii berisi surat perpisahan yang dikirimkan oleh berbagai penguasa Jawa saat Raffles pensiun dari jabatannya pada tahun 1816. Volume ini terdiri dari 44 surat, sebagian besarnya ditulis dalam aksara Jawa dengan beberapa yang ditulis dengan abjad Pégon atau Latin, yang ditulis di berbagai daerah Jawa dari Bandung di Jawa Barat, Cirebon di pesisir utara, Yogyakarta di Jawa Tengah, hingga Banyuwangi di Jawa Timur. Masing-masing surat memiliki langgam yang khas, sehingga dokumen ini menjadi portret kecil keberagaman langgam aksara Jawa pada awal abad 19. Cuplikan dari sejumlah surat tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut:

Tabel 1. Surat Raffles (Add MS 45273, BL) yang dikirim dari sejumlah daerah Jawa

Sampel	Asal	Folio
	Surakarta	f25
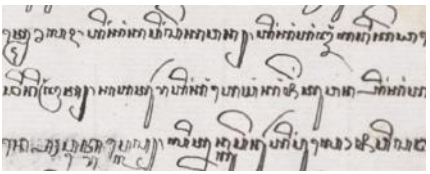	Yogyakarta	f26-f27
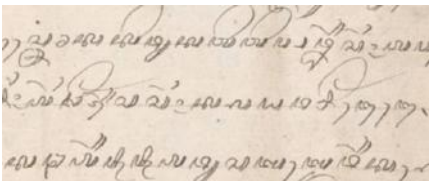	Cirebon	f30-f31
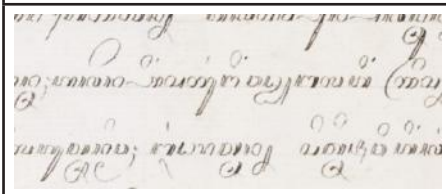	Bandung	f37-f38

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

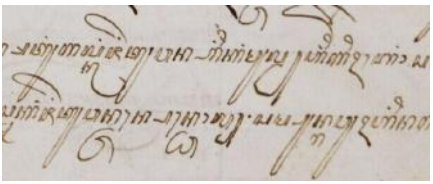	Semarang	f71-f72
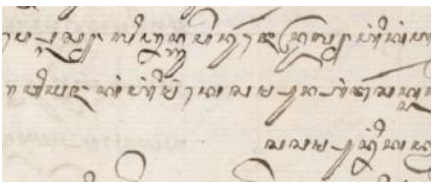	Lasem	f78-f79
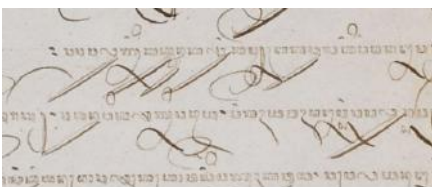	Bangil	f91
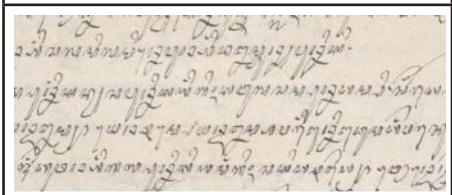	Banyuwangi	f95

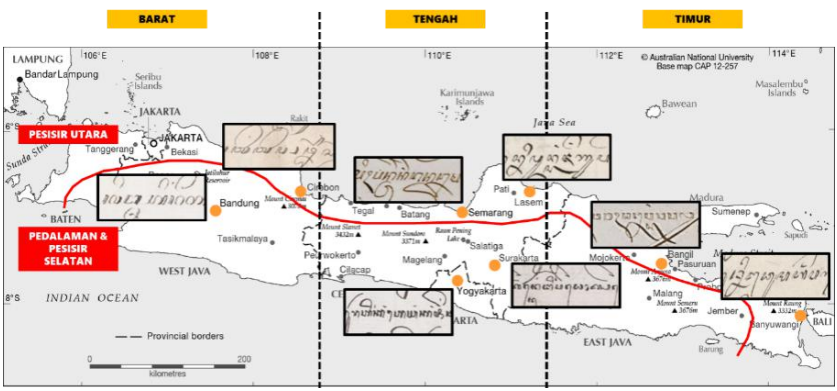

Gambar 10. Persebaran geografis sejumlah surat Raffles.

Tulisan ini tidak akan mengulas secara detil tiap-tiap langgam kedaerahan aksara Jawa, namun beberapa sampel dari Surat Raffles dikaji secara singkat untuk menunjukkan kekhasannya masing-masing. Pertama adalah langgam yang digunakan di wilayah Cirebon. Langgam

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Cirebon dalam sejumlah aspek dapat dikatakan sebagai jembatan antar langgam lontar-kertas dan Jawa-Bali karena langgam ini memiliki sejumlah ciri arkais yang tidak lagi ditemukan pada langgam Jawa daerah lainnya, salah satu ciri tersebut adalah penggunaan diakritik (*sandhangan*) *wulu jambul*. Pada sejumlah lontar tua, *sandhangan wulu umum* ditulis dengan dua guratan terpisah, bentuk yang kadang disebut sebagai "wulu jambul". Seiring waktu, kedua guratan ini ditulis saling berdekatan satu sama lain hingga pada akhirnya melebur menjadi satu guratan melingkar. Pada abad 19 ketika Surat Raffles ditulis, hanya surat dari Cirebon (ii) yang tulisan tangannya masih menggunakan *wulu jambul*, sementara surat dari tempat lainnya menggunakan *wulu bulat*. Menariknya, *wulu jambul* juga dapat ditemukan di sejumlah lontar Bali pada yang sama, sehingga langgam Cirebon abad 19 (setidaknya dalam aspek bentuk wulu) mempertahankan kontinuitas bentuk wulu dengan lontar Jawa tua dan lontar Bali masa itu.

Tabel 2. Wulu Jambul Cirebon abad 19 M (kotak merah) menunjukkan kontinuitas bentuk dengan langgam lontar Jawa tua dan Bali jika dibandingkan dengan wulu dari daerah lainnya pada masa yang sama.

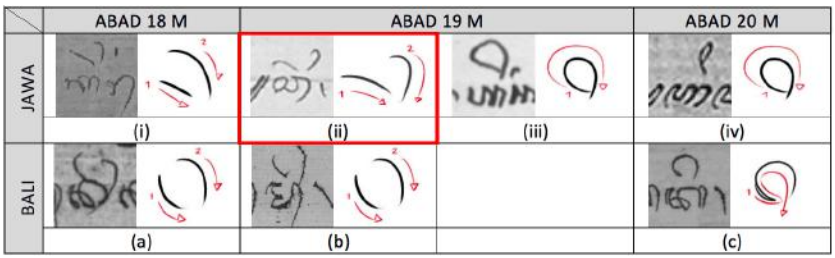

Naskah yang ditulis di Jawa:

i. Sloane MS 1035 (BL), <1753
ii. Surat Sultan Cirebon, Add MS 45273 (BL), 1816
iii. Surat Sultan Yogyakarta, Add MS 45273 (BL), 1816
iv. Babad Majapahit, no 1856 (YASRI), 1901

Naskah yang ditulis di Bali:

a. Sloane MS 3480 (BL) <1753
b. Or 12971 (BL), 1852
c. Cerita Bagus Umbara, Or 12579 (BL), 1928

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Langgam yang digunakan oleh Keraton Surakarta dapat dikenali dengan melihat jarak antar baris (*leading*) yang relatif besar. *Leading* tersebut disebabkan oleh proporsi sandhangan dan pasangan yang tinggi dibanding aksara utamanya yang relatif pendek. Langgam ini dikagumi sebagai salah satu langgam aksara Jawa yang paling indah bagi cendekia Eropa yang mulai berkiprah dalam kajian budaya Jawa pada abad 18 M, sehingga desain Surakarta ke depannya menjadi standar percetakan aksara Jawa meskipun beberapa aspek bentuknya tidak lumrah dalam ranah tulisan tangan aksara Jawa. Salah satu aspek bentuk langgam Surakarta yang tidak lumrah adalah *sandhangan tarung* yang perkembangannya dalam desain aksara Jawa menarik untuk dikaji.

Dalam pernaskahan aksara Jawa, dapat ditemukan dua varian bentuk *tarung*: *tarung* tajam dengan bentuk seperti angka dua (2) dan *tarung* tumpul dengan bentuk seperti huruf c-terbalik [Ↄ]. Pengamatan singkat dari surat-surat Raffles menunjukkan bahwa pada tahun 1816 hanya surat dari Surakarta yang menggunakan bentuk *tarung* tajam, sementara surat dari daerah lainnya menggunakan bentuk *tarung* tumpul. Namun karena langgam Surakarta menjadi dasar huruf cetak standar dalam publikasi Jawa ke depannya, *tarung* tajam Surakarta menjadi bentuk yang banyak ditemui masyarakat dalam media cetak sehari-hari. Daerah yang naskah tuanya menggunakan *tarung* tumpul umum beralih menjadi bentuk *tarung* tajam Surakarta meski tarung tumpul masih bisa ditemukan dalam sejumlah naskah muda pra kemerdekaan. Kini, *tarung* tajam Surakarta menjadi satu-satunya bentuk yang diajarkan dalam muatan lokal seluruh provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta, sementara varian bentuk *tarung* tumpul hampir dilupakan sepenuhnya (atau dianggap sebagai bentuk yang diambil dari Bali) oleh kebanyakan pengguna kontemporer.

Dua langgam yang telah dibahas ini hanyalah sekilas dari pembahasan ciri-ciri langgam daerah yang sangat kaya variasi, namun cukuplah disimpulkan bahwa tulisan tangan aksara Jawa menunjukkan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Desain aksara Jawa dipengaruhi oleh tradisi juru tulis di masing-masing daerah, yang cenderung tidak terlalu terikat oleh suatu standar baku universal meski benang merahya dapat tetap terlihat di berbagai aspek. Di tengah-tengah ranah penulisan yang kaya ragam pada abad 18 M, aksara Jawa kemudian berkenalan

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

dengan teknologi impor yang akan memberikan pengaruh signifikan pada aspek desain aksara Jawa ke depannya: mesin cetak.

Tabel 3. Tarung tajam hanya muncul pada surat Surakarta (kotak merah) di antara surat-surat Raffles yang ditulis oleh berbagai daerah Jawa tahun 1816.

TUMPUL						
		(i)	(ii)	(iii)	(iv)	(v)
TAJAM		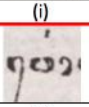				
		(a)				

Sumber naskah: Add MS 45273 (BL)

Surat yang menggunakan *tarung* tumpul:

i. Yogyakarta, f26r
ii. Cirebon, f30r
iii. Bandung, f37r
iv. Lasem, f78r

Surat yang menggunakan tarung tajam:

a) Surakarta, f25r

Huruf Cetak

Ketika VOC mulai berdiri di Jawa pada abad 17 M, bahasa-bahasa yang digunakan di Nusantara hanya bisa dicetak dengan huruf Latin atau abjad Arab, aksara Jawa belum mendapat perhatian khusus meski dipelajari sebagai upaya komunikasi dengan para penguasa Jawa. Materi beraksara Jawa – jika diperlukan – hanya bisa dibuat dengan jasa juru tulis dan penyalin pribumi. Ketika kajian mendalam mengenai bahasa Jawa mulai menarik perhatian kalangan Eropa pada akhir abad 18 M, timbullah keinginan untuk menciptakan huruf cetak aksara Jawa agar materi sastra Jawa dapat mudah diperbanyak dan disebarluaskan. Berbagai tokoh pemerintahan, budayawan, dan misionaris mulai terlibat dalam upaya menciptakan teknologi cetak aksara Jawa. Namun begitu hanya sedikit dari berbagai tokoh-tokoh awal yang memiliki pemahaman mendalam mengenai aksara Jawa maupun proses desain tipografis, dan sedikit pula di antara para tokoh tersebut yang saling bekerja sama dalam lingkungan yang kondusif. Dengan latar semacam itu, pengembangan suatu sistem cetak yang

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

siap-pakai memakan waktu sekitar 20 tahun antar tahun 1817 sampai 1837.

Perpindahan tipe aksara Jawa paling awal bermula atas prakarsa sekretaris jenderal Batavia, JC Baud (1789–1859), yang mendelegasikan tugas perancangan aksara Jawa kepada Paul van Vlissingen (1797–1876). Typeface Vlissingen rampung dan pertama kali digunakan dalam surat kabar Bataviasch Courant edisi bulan Oktober 1825 (Molen 2000:137). Pada periode waktu yang sama, misionaris Gottlob Brückner (1783-1857) juga tengah merancang typeface aksara Jawa untuk Injil berbahasa Jawa yang ia garap. Dengan bantuan Baptist Missionary Society di Serampore, India, Brückner merampungi *typeface* dan Injilnya pada tahun 1829. Kedua typeface tersebut, meski diakui sebagai suatu pencapaian teknis yang patut dipuji pada masa itu, menerima kritik dari berbagai pakar mengenai desain huruf yang tidak memuaskan. *Typeface* Vlissingen dinilai memiliki proporsi yang canggung, *typeface* Brückner dinilai terlalu pesisir[3], dan bentuk keduanya secara umum dianggap kurang bagus. *Typeface* Vlissingen dan Brückner juga tidak memiliki sejumlah huruf yang dibutuhkan untuk menulis karya sastra klasik Jawa (semisal beberapa murda, mahaparana, dan pada luhur) sehingga dianggap tidak cocok untuk mencetak teks sastra sebagaimana yang diharapkan oleh para pakar meski cukup memadai untuk mencetak teks Jawa sehari-hari (Molen 2000, 136-140).

Gambar 11. Dua *typeface* Jawa awal

Seiring kajian budaya dan bahasa Jawa semakin berkembang,

[3] Bentley-Taylor (1967) menuliskan bahwa pelukis Raden Saleh (1807-1880) pernah dimintakan pendapat mengenai purwarupa injil Brückner ketika sang pelukis sedang tinggal di Den Haag, Belanda. Raden Saleh berkomentar bahwa Injil Brückner dapat dimengerti, namun terdapat beberapa kesalahan, tata bahasanya terlalu Eropa, dan gayanya terlalu pesisir. Brückner memang lahir dan lama tinggal di Semarang, sehingga kemungkinan besar bahasa dan aksara Jawa yang ia kenal dengan baik adalah varian pesisir.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

rencana perbaikan *typeface* banyak diwacanakan oleh para ahli dalam upaya untuk meningkatkan kualitas cetak aksara Jawa. Pakar menimbang-nimbang apakah typeface Vlissingen dan Brückner dapat disunting menjadi lebih baik atau sebuah *typeface* yang sepenuhnya baru perlu dibuat. Tokoh seperti JFC Gericke (1798-1857) berpendapat bahwa *typeface* baru sebaiknya dibuat dari awal dan menyarankan agar para perancang huruf cetak Jawa mencontoh tulisan tangan Surakarta yang dikagumi oleh berbagai penulis masa itu sebagai salah satu langgam aksara Jawa yang paling indah. Gericke, yang mendirikan *Instituut der Javaansche Taal te Soerakarta* (Lembaga Bahasa Jawa di Surakarta) pada tahun 1832, merupakan salah satu pakar bahasa Jawa yang paling terkemuka di kalangan Eropa masa itu dan sering dikonsultasikan mengenai desain aksara Jawa meski sejumlah saran Gericke sulit diterapkan dalam lingkungan desain. Mengenai proporsi, Gericke menulis bahwa pasangan minimal memiliki tinggi tiga kali aksara dasar. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi para pencetak dan desainer karena *typeface* semacam itu akan menghabiskan banyak bidang kertas dan membuat proses percetakan sangat mahal. Gericke juga memiliki saran spesifik untuk tidak menambahkan kontras garis tebal-tipis dalam desain aksara Jawa sebagaimana yang Brückner coba dalam *typeface*-nya. Desain tipografis ideal Eropa masa itu selalu menyertakan kontras tebal-tipis yang kentara karena pengaruh tulisan tangan serif humanis Italia, dan tampaknya Gericke kurang setuju untuk mengikutsertakan aspek desain Latin ini ke dalam aksara Jawa.

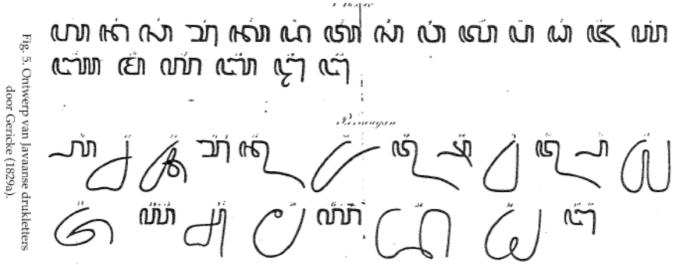

Fig. 5. Ontwerp van Javaanse drukletters door Gericke (1829b).

Gambar 12. Bentuk aksara Jawa Surakarta yang ditulis dan dikirimkan oleh Gericke ke salah satu kontaknya untuk mengilustrasikan proporsi Surakarta yang ia anggap baik. Gambar disadur dari Molen (2000)

Taco Roorda (1801-1874) yang lama tinggal di Surakarta mulai menaruh perhatian pada masalah *typeface* aksara Jawa pada tahun

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

1836. Roorda adalah seorang teolog, budayawan, dan guru besar Akademi Royal Delft (kini Universitas Teknologi Delft) dengan spesialisasi bahasa-bahasa timur, termasuk bahasa Jawa. Ia bertukar surat dengan Gericke dan menjalin hubungan dengan percetakan Enschedé sebelum memulai proses perancangan typeface Jawa. Pada tahun 1838, ia berhasil menyelesaikan *typeface*-nya. Roorda menggunakan dasar bentuk Surakarta yang disarankan Gericke dengan rasio tinggi *sandhangan* dan pasangan yang dipangkas agar dapat memuat lebih banyak karakter dalam satu halaman. Ia tetap menggunakan garis tebal-tipis mungkin karena keinginan untuk membuat teks latin dan Jawa terlihat harmonis dalam teks bilingual. Gericke awalnya memiliki beberapa kritik untuk *typeface* Roorda, salah satunya perihal tebal tipis, namun tampaknya ia tidak lagi bersikeras dengan pandangan awalnya dan pada akhirnya iapun merestui penggunaan *typeface* Roorda.

Typeface Roorda disambut dengan baik dan dengan cepat menjadi pilihan utama berbagai pembaca. Dalam laporan yang ia tulis mengenai proses garapannya, Roorda menyebutkan beberapa faktor yang turut mempercepat proses desainnya: ia telah mengumpulkan berbagai saran dan kritik yang telah ditulis pendahulunya. Sebagai budayawan, ia memahami bahasa Jawa dan berpengalaman dengan aksara-aksara Asia, dan dia juga menulis bahwa kemampuan menggambarnya 'tidak terlalu jelek'. Beberapa tahun kemudian, Roorda dan Martinus Hübner dari Enschedé membuat *typeface* kedua yang bergaya miring dan disambut dengan baik (Molen 2000, 149-154).

***Typeface* Roorda** dalam *Schoolboekje ten behoeve van de Javaansche* (Gericke 1839)	***Typeface* Roorda & Hübner** dalam *Kitab toehpah: een Javaansch handboek voor het Mohammedaansche recht* (Roorda 1895)

Gambar 13. *Typeface* aksara Jawa yang dikerjakan oleh Roorda.

Dengan tuntasnya masalah huruf cetak, publikasi dalam aksara Jawa pun bermekaran dan berbagai materi beraksara Jawa menjadi lumrah

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Sebelum percetakan aksara Jawa muncul, perlu diingat bahwa kebanyakan teks Jawa hanya dibuat dalam jumlah terbatas di kalangan ningrat atau pelajar. Hadirnya percetakan aksara Jawa yang didukung oleh prasarana seperti *typeface* Roorda membuat bacaan beraksara Jawa jauh lebih mudah didapat oleh rakyat biasa dan hal ini turut membuat masyarakat menjadi lebih melek huruf.

Pemerintahan Hindia Belanda juga meresmikan penggunaan aksara Jawa dalam fungsi administrasi dan kurikulum sekolah rakyat sehingga percetakan aksara menerima dukungan dan bantuan yang signifikan dari tokoh pemerintahan Belanda. *Typeface* Roorda terbukti memuaskan dan awet digunakan oleh berbagai penerbit dan percetakan Jawa selama lebih dari seabad ke depannya dalam berbagai media dari surat resmi pemerintahan, karya ilmiah, hingga koran, majalah, iklan, dan uang.

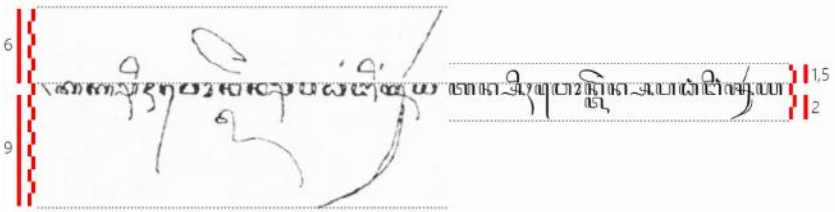

Gambar 14. Bentuk dan proporsi tulisan tangan Surakarta dari tahun 1816 disandingkan dengan *typeface* Roorda dari tahun 1838 (didigitalisasi menjadi Tuladha Jejeg oleh RS Wihananto dan Javanese Text oleh Microsoft).

Gambar 15. Huruf cetak Jawa dalam penggunaan resmi. Kiri: bulletin pemerintahan Surakarta Kabar Paprentahan (edisi November 1934). Kanan: lembar obligasi pemerintahan Hindia Belanda (1846) dengan nominal yang dieja dengan huruf Latin, abjad Pegon, dan aksara Jawa.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Gambar 16. Huruf cetak dalam penggunaan populer. Dari kiri ke kanan: halaman judul majalah Kajawén (edisi Oktober 1927), halaman isi majalah Kajawén, iklan bohlam lampu, dan iklan bubur havermut (oatmeal).

Gambar 17. Plat huruf *typeface* Roorda (disusun dalam posisi tercermin sebelum dicetak pada kertas).

Selain huruf cetak fungsional, tipografer Eropa juga bereksperimen dengan langgam hias untuk penggunaan di luar teks biasa. Salah satu upaya paling awal dari langgam cetak hias aksara Jawa adalah *Gefigureerd Javaansch* yang dibuat oleh Gotlieb Schlegelmich (1858–?) pada tahun 1883 untuk percetakan Enschedé. Langgam rumit ini memiliki kesan *baroque-rococo* yang sangat kental dengan stilisasi sulur-sulur tanaman bergaya Eropa serta arsiran yang mensugestikan volume. Karena

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

ukurannya yang besar dan pengerjaannya yang rumit, katalog Enschedé tidak menjual *typeface* ini dalam bentuk set (sebagaimana *typeface* pada umumnya) namun dijual per aksara dan *sandhangan* dengan harga yang cukup mahal (Baerdmaker 2012).

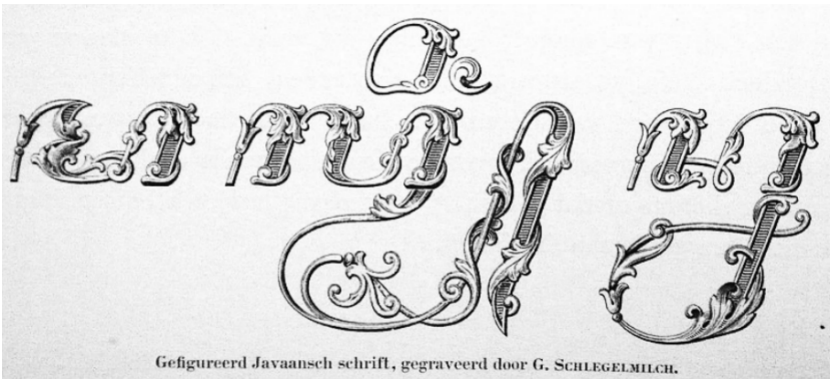

Gambar 18. Sampel *Gefigureerd Javaansch* dari publikasi tahun 1893 yang merayakan hari jadi percetakan Enschedé.

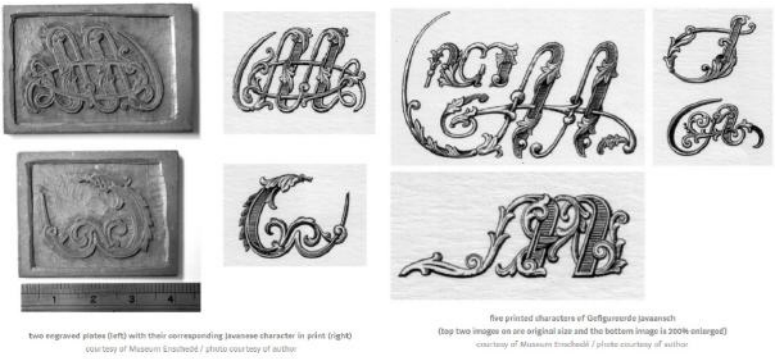

Gambar 19. Beberapa sampel *Gefigureerd Javaansch* yang didokumentasikan oleh Baerdmaker (2012)

Pengaruh desain huruf Eropa juga dapat terlihat koran Bromartani, koran berbahasa Jawa pertama yang memulai sirkulasi berkala pada 29 Maret 1895. Dapat terlihat bahwa *masthead* atau judul Bromartani dibuat dengan gaya yang setara *blackletter* atau *gothic* dalam tipografi latin. Penggunaan *blackletter* sebagai masthead koran selaras dengan praktek koran-koran Eropa abad 18 M yang menggunakan gaya tersebut untuk meningkatkan *visual impact* dari judul koran. Pada masa itu, *blackletter*

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

merupakan langgam paling tebal yang tersedia untuk percetakan (Morison 2009:44). Menarik diperhatikan bahwa aspek desain Eropa tersebut ternyata diaplikasikan dalam aksara Jawa. Tidak diketahui apakah *masthead* Bromartani ini dibuat oleh seorang perancang Eropa atau pribumi, namun dapat kita duga bahwa redaksi koran Bromartani – yang salah satu anggotanya adalah pujangga Ranggawarsita (1802-1873) – tampaknya tidak pernah bermasalah dengan desain *masthead blackletter* Bromartani karena *masthead* tersebut terus digunakan dalam keseluruhan riwayat cetak Bromartani. Hal ini dapat kita intepretasikan juga sebagai keterbukaan pembaca pribumi dalam menerima pengaruh yang sarat Eropa dalam rancangan huruf Jawa.

Gambar 20. *Masthead* Koran Bromartani

Setidaknya terdapat satu buku yang menggunakan langgam hias Eropa dengan lebih merata di dalam isinya: *Dongèng-dongèng Pieunteungeun,* kumpulan dongeng berbahasa Sunda dalam aksara Jawa yang disusun oleh Radén Haji Muhammad Moesa (1822–1886). Muhammad Moesa adalah salah satu pelopor kesastraan Sunda abad 19 yang menjabat sebagai penghulu besar Kabupaten Limbangan semasa hidupnya. Ia memiliki persahabatan erat dengan K.F. Holle (1829–1896), seorang pemilik perkebunan teh di Garut, penasehat pemerintahan Hindia-Belanda, dan peminat sastra Sunda. Berkat persahabatannya dengan Holle, berbagai karya Moes – baik terjemahan, saduran, maupun tulisan yang ia gubah sendiri – dapat dicetak oleh Landsdrukkerij Batavia. Dongéng-dongéng Pingentengen, yang dicetak pada tahun 1867, merupakan buku yang unik secara tipografis karena adanya drop caps aksara Jawa dengan langgam Eropa seperti *blackletter* dan *tuscan* yang digunakan di awal tiap dongeng, suatu fenomena yang jarang ditemukan dalam percetakan aksara Jawa.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Gambar 21. Kiri: Halaman judul dalam *Dongéng-dongéng Pieunteungeun* (Moesa 1867). Kanan: sejumlah *drop caps* dari buku tersebut.

Hibridisasi langgam Jawa-Eropa terutama sangat kentara pada desain yang dibuat pada abad 19 M akhir. Salah satunya yang paling mencolok dapat dilihat pada adalah halaman judul dari sebuah buku yang dicetak di Semarang untuk merayakan kenaikan tahta Ratu Wilhelmina pada tahun 1898, kini disimpan di *Koninklijk Huisarchief* (Arsip Kerajaan Belanda). Halaman judul tersebut dicetak dengan teknik litografi dan dapat terlihat bahwa tiap baris aksara Jawanya dicetak berselang-seling antar langgam polos dan berhias yang sarat dengan pengaruh desain Eropa. Baris pertama ditulis dengan gaya *blackletter*, sementara baris tiga, enam, dan delapan menggunakan gaya *tuscan-western*. Buku ini tampaknya dikomisikan oleh seseorang yang bernama Makuṭa dan dicetak oleh percetakan GCT van Dorp & co yang namanya dapat terlihat di pojok kiri bawah halaman.

Gambar 22. Halaman judul buku yang merayakan kenaikan tahta Ratu Wilhelmina, 1898

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Namun begitu, perlu diperhatikan bahwa langgam Eropa tampaknya hanya digunakan untuk kondisi tertentu saja karena publikasi sehari-hari biasanya menggunakan langgam hias yang lebih polos. Penerbitan milik Tan Khoen Swie (陳坤瑞, 1883-1953) di Kediri misalnya, memproduksi buku berbahasa Jawa dalam berbagai topik yang judulnya umum menggunakan langgam kaku mbata.

Serat Senḍon Langen Swara (Padma Susastra 1927) dan *Serat Wirid Hidayat Jati* (Mangunwijaya 1931)

Serat Pramanasiddhi (Mangunwijaya 1936) *Serat Babad Tuban* (anonim 1936)

Meski antar gaya *mbata* cetak biasanya tidak memiliki perbedaan gaya yang terlalu kentara, kadang dapat ditemukan pengolahan mbata menarik sebagaimana yang bisa dilihat pada halaman judul dua buku berikut:

Gambar 24. Atas: B*ocah Mangkunagaran* (Yasawidagda 1937).
Bawah: B*aron Sakènḍèr* (Yudasara 1930)

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Periklanan Jawa abad 19 akhir hingga 20 awal juga umumnya menggunakan langgam-langgam konservatif dengan perbedaan yang halus antar satu sama lain. Hal ini mungkin dipicu format iklan pada masa itu yang seringkali padat teks – konsep logo *wordmark* dan *brand recognition* untuk produk sehari-hari belum menjadi praktek yang lumrah. Pada kasus semacam itu, aksara Jawa yang jelas dan mudah dibaca lebih diutamakan untuk teks yang menjelaskan keunggulan produk secara rinci. Praktek yang juga umum pada waktu itu adalah menggunakan huruf Latin untuk nama produk yang menjadi tajuk utama iklan sementara penjelasan dan badan teks menggunakan aksara Jawa.

Gambar 25. Macam-macam iklan dalam publikasi Jawa abad 19 akhir hingga 20 awal.

Penerapan Aksara Jawa pada Tipografi Modern

Dengan semakin mudahnya akses kepada naskah secara daring di era digital, semisal digitalisasi naskah oleh British Library atau laman Khastara oleh Perpustakaan Nasional Indonesia, beberapa tipografer dan desainer lokal mulai memanfaatkan ragam langgam aksara Jawa pra kemerdekaan sebagai sumber inspirasi untuk desain aksara Jawa kontemporer. Berikut beberapa contohnya:

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

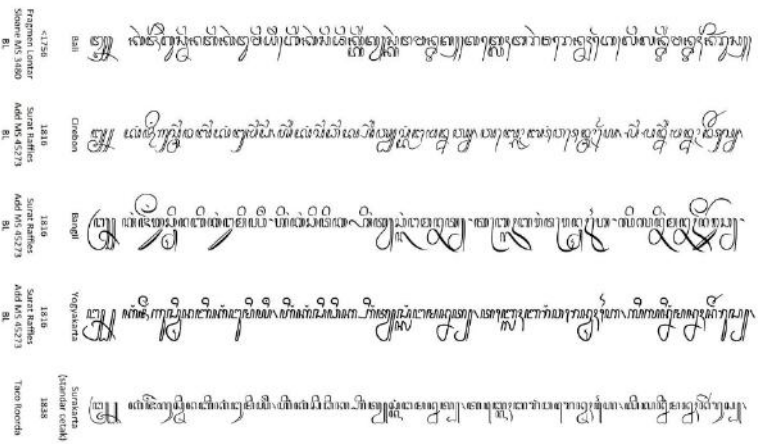

Gambar 26. Sejumlah langgam tulis tangan daerah yang telah didigitalisasi oleh penulis disandingkan dengan font cetak standar Roorda.

Gambar 27. Font Wulang oleh penulis yang disadur dari langgam Yogyakarta dalam Serat Jaya Lengkara Wulang (MSS Jav 24) serta sejumlah naskah Yogya lainnya dari British Library. https://www.behance.net/gallery/22238539/Javanese-font-Wulang

Gambar 28. Beberapa font digital oleh Arif Budiarto. Kiri: font Jamawi, berdasarkan naskah Serat Imam Nawawi koleksi Perpustakaan Nasional (KBG 597) https://www.behance.net/gallery/86620651/Javanese-Unicode-Font-Jamawi. Kanan: font Damarwulan berdasarkan naskah Serat Damar Wulan koleksi British Library (MSS Jav 32). https://www.behance.net/gallery/86732837/Javanese-Unicode-Font-Damarwulan.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

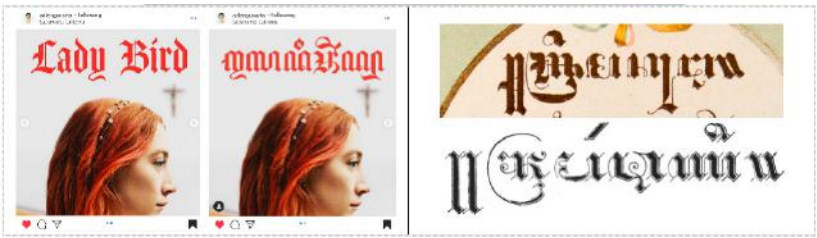

Gambar 29. Alih aksara judul film Lady Bird (2017) menjadi aksara Jawa bergaya blackletter oleh Adien Gunarta (kiri). Rancangan ini dibuat berdasarkan preseden aksara Jawa blackletter pada publikasi cetak pra-kemerdekaan (kanan).

Gambar 29. Grafis ucapan oleh Nur Cholis (kiri) berdasarkan aksara Jawa bergaya Tuscan pada publikasi cetak pra-kemerdekaan (kanan).

Penutup

Tulisan ini menunjukkan bahwa dalam sejarahnya yang panjang, aksara Jawa merupakan aksara dengan bentuk dan langgam yang sangat kaya variasi. Baik juru tulis pribumi maupun tipografer Eropa turut berkontribusi dalam penerapan aksara Jawa, baik dalam medium tulis maupun cetak, hingga suatu ranah desain yang unik tercipta dari persilangan media dan budaya yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Mengapa kekayaan langgam ini kemudian tidak diperhatikan pada penggunaan aksara Jawa abad 21 yang kemudian menjadi pertanyaan bagi penulis. Jika memang aksara Jawa ingin dilestarikan sebagai salah satu jati diri dan warisan budaya Indonesia, maka aksara Jawa perlu menunjukkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan menggubah diri sendiri agar dapat mengikuti tuntutan masa. Secara desain grafis, aksara Jawa telah menunjukkan keluwesan dan keterbukaan ini sejak pra kemerdekaan dan justru baru pada abad 21 ini lah pilihan langgam aksara Jawa justru menyempit menjadi beberapa pilihan yang monoton. Sangatlah disayangkan bahwa kekayaan ragam yang selama ini

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

telah ada dalam aksara Jawa kemudian menghilang begitu saja, apalagi pada era digital ketika naskah dan berbagai materi aksara Jawa kini lebih mudah diakses melalui internet dan program digitalisasi. Dengan ulasan ini, penulis berharap para pemerhati budaya, sastrawan, dan desainer grafis yang peduli dengan aksara Jawa dapat lebih banyak menggali aspek desain aksara Jawa dan menemukan inspirasi dari warisan masa lampau.

Bibliografi

Behrend, T E. 1996. "Textual Gateways: the Javanese Manuscript Tradition". Ann Kumar and John H. McGlynn (eds). *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: Lontar Foundation.

Bentley-Taylor, David. 1967. *The Weathercock's Reward: Christian Progress in Muslim Java.* University of Michigan

Florida, Nancy K. 1995. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophesy in Colonial Java*. Duke University Press.

Gallop, Annabel Teh (Juni 2018) "Javanese manuscripts in the Sloane collection." *Blog Studi Asia-Afrika British Library* https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2018/06/javanese-manuscripts-in-the-sloane-collection.html?_ga=2.210299285.182101380.1528836642-768445457.1421359745

Hinzler, HIR .1993. "Balinese Palm Leaf Manuscripts", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Manuscripts of Indonesia* 149 (1993), no: 3. Leiden. Hal: 438-473

Ismaun, H. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Molen, Willem van der. 2000. "Hoe Heft Zulks Kunnen Geschieden? Het Begin van de Javaanse Typografie", *Woord en schrift in de Oost*, Semaian 19. Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Universitas Leiden.

Morison, Stanley. 2009. *The English Newspaper, 1622-1932: An Account of the Physical Development of Journals Printed in London*. London: Cambridge University Press

Robson, Stuart Owen. 2011. "Javanese script as Cultural Artifact: Historical background". *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 45 (1 & 2), pp. 9-36.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Surianto, Rustan. 2013. *Huruf Font Tipografi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Teygeler, R (2002). "The Myth of Javanese Paper". *Timeless paper*. Rijswijk: Gentenaar & Torley Publishers, pp. 132 – 151.

Wahab, Abdul. 2003. "Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah". *Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia.

Website:

Baerdemaker, Joe de (Agustus 2019) "'Gefigureerde Javaansch' an embellished typeface from the Johannes Enschedé & Zonen typefoundry in Haarlem." https://medium.com/@jodebaerdemaeker/gefigureerde-javaansch-an-embellished-typeface-from-the-johannes-ensched%C3%A9-zonen-typefoundry-in-2336bb1aa512.

Aditya Bayu Perdana, *Indonesia*. Email: jimeildotkomm@gmail.com.

DOI: 10.33656/manuskripta.v10i1.140

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahanNusantara
d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah ditebitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero, Mendeley,* atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343

9 772252 534008